

Pemikiran Pendidikan al-Ghazali

SYAHRAINI TAMBAK

Pusat Kajian Pendidikan Islam Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Islam Riau (UIR) Pekanbaru
Jl. Kaharuddin Nasution, No. 113, Perhentian Marpoyan Pekanbaru 28284
e-mail: syahraini_tambak@yahoo.co.id

Abstrak: Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana rekonstruksi pemikiran pendidikan al-Ghazali dalam pendidikan Islam kontemporer. Manfaatnya adalah bagi pemerintah dan pendidik dapat menjadikan pemikiran pendidikan al-Ghazali sebagai inspirasi dalam menegakkan pendidikan Indonesia berkualitas. Hasil tulisan ini adalah bahwa bangunan pemikiran pendidikan al-Ghazali bersifat religius-etis. Tujuan pendidikan al-Ghazali mencakup tiga aspek, yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Di samping itu menempatkan dua hal penting sebagai orientasi pendidikan yaitu mencapai kesempurnaan manusia untuk secara kualitatif mendekatkan diri kepada Allah SWT; dan mencapai kesempurnaan manusia untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pendidik adalah pribadi yang menguasai suatu disiplin ilmu dan mampu mengamalkannya serta sosok manusia yang secara total berkonsentrasi kepada bidang pendidikan. Anak didik ditempatkan sebagai obyek sekaligus subyek dan menetapkan sepuluh kriteria ideal yang harus diupayakan oleh anak didik agar berhasil dalam pendidikan. Al-Ghazali menyebutkan empat kategori klasifikasi ilmu pengetahuan, yaitu; klasifikasi ilmu *syar'iyah* (religi) dan *'aqliyah* (nalar); ilmu teoritis dan praktis; ilmu yang dihadirkan (*hudhûri*) dan yang diperoleh (*hushûli*); ilmu *fardhu 'ain* dan *fardhu kifâyah*. Metode pengajaran Al-Ghazali menekankan bagi guru yang memberikan ilmu dituntut menggunakan metode teladan dan dialog dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: pendidikan, klasifikasi ilmu, metode pengajaran.

PENDAHULUAN

Problem mendasar yang dihadapi masyarakat dari negara-negara berkembang termasuk Indonesia adalah keterbelakangan ekonomi sebagai akibat dari rendahnya tingkat kualitas pendidikan. Masalah pendidikan memang sangat kompleks, sementara di sisi lain dominasi peradaban Barat yang sekularistik terus merajalela.

Upaya mengejar ketertinggalan dari dunia Barat memang telah lama dilakukan Indonesia termasuk pendidikan Islam. Hanya saja strategi pembangunan yang

mengadopsi Barat dan meletakkan model kapitalis sebagai kiblat yang harus ditiru telah memberikan implikasi terciptanya masyarakat yang hedonis, individualis, dan materialistis. Negara-negara berkembang telah meletakkan unsur-unsur 'kebendaan' sebagai tolok ukur keberhasilan dan kesuksesan hidup. Berkait dengan kondisi demikian, pendidikan Islam menghadapi persoalan yang cukup serius dan rentan terhadap terjadinya krisis nilai (Indra, 2005:189). Pola hidup materialisme di tengah masyarakat dewasa ini tentunya sebuah tantangan berat

bagi pendidikan Islam yang berkarakteristik *balancing* antara kepentingan dunia dan akhirat.

Sebenarnya, sejarah dunia pernah mencatat era keemasan dunia pendidikan Islam yang berlangsung ratusan tahun. Salah satu faktor terpenting kemajuan peradaban saat itu adalah formulasi sistem pendidikan yang memadai (al-Ahwani, 1979:78). Para tokoh muslim terdahulu telah meletakkan dasar yang kuat dalam bidang pendidikan serta mempunyai konsepsi yang ideal di zamannya, baik yang terkodifikasi dalam karya tulis maupun sekedar konvensi yang berdasarkan praktik empiris.

Menurut Umaruddin (1996:22) zaman keemasan dunia pendidikan Islam terjadi di masa al-Ghazali. Ketika itu masyarakat Islam berada di bawah pemerintahan Bani Saljuk. Tercatat para tokoh muslim terkemuka yang lahir pada masa itu, seperti; al-Syahratsani, al-Raghib al-Asfihany, Umar Khayam, Nizham al-Muluk, al-Hariry, dan lain-lain.

Di masa Dinasti Saljuk, berdiri sebuah lembaga pendidikan dengan sistem *madrasah*. Madrasah ini tercatat sebagai lembaga pendidikan pertama yang dimiliki kelompok Sunni. Tokoh yang memeloporinya adalah Perdana Menteri Nidzam al-Muluk. Pada perkembangan selanjutnya, madrasah ini dikenal dengan nama *Nizhamiyyah* dan tersebar di beberapa kota besar di seluruh wilayah kekuasaan Islam, seperti Baghdad, Naisabur, Moshul, dan Haran (Yunus, 1990:73).

Di lembaga inilah al-Ghazali dibesarkan. Ia pernah menjabat Rektor Madrasah Nidzamiyah di Baghdad. Sejak saat itu al-Ghazali aktif di dunia pendidikan. Bahkan dalam sejarah perkembangan intelektualnya, al-Ghazali mulai serius sejak berkarir menjadi dosen. Perhatiannya sangat besar terhadap ilmu pengetahuan dan dunia pendidikan. Hal

ini dapat dilihat dalam kitab *Ihyâ 'Ulûmuddîn*, dimana ia meletakkan bab ilmu pada awal pembahasannya.

Al-Ghazali adalah sumber inspirasi kegelisahan nalar. Integritasnya sebagai seorang praktisi pendidikan telah mendorong banyak kalangan mengkaji pemikirannya tentang pendidikan. Maka menggali pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan dalam kerangka menyusun sebuah konsepsi pendidikan Islam secara sistematis adalah langkah yang tepat.

Hal ini semakin menemukan korelasinya ketika konsep pendidikan Islam hingga saat ini masih jauh dari ideal. Umat Islam jauh tertinggal dari dunia Barat. Mereka telah menghasilkan banyak konsep dan teori yang terinspirasi oleh tokoh-tokoh muslim. Hal yang menarik dan tidak pernah kering untuk dibahas adalah pandangan al-Ghazali tentang pendidikan Islam, khususnya tentang sistem dan metodologi pengajaran serta relevansinya dengan konteks kekinian. Sebagai asumsi dasar bahwa ada kesamaan kondisi sosial zaman al-Ghazali—dalam beberapa aspek—dengan saat ini. Pada al-Ghazali masyarakat Islam cenderung kepada pola hidup materialisme. Status kemanusiaan sering diukur dengan kebendaan.

Dalam konteks keindonesiaan, kualitas pendidikan nasional yang berkaitan dengan umat Islam masih jauh dari harapan. Kritik terhadap kegagalan pendidikan yang mempunyai *platform* keagamaan juga sering terdengar keras. Upaya perbaikan pun sudah dilakukan. Misalnya, dalam rangka mengintegrasikan ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum, telah dilakukan terobosan strategis di lembaga pendidikan tinggi Islam, dengan menjadikan Institut Agama Islam menjadi Universitas Islam Negeri. Diharapkan, dengan integrasi dua disiplin ilmu yang seringkali dihadapkan *vis a vis* tersebut akan menjadi langkah awal proses

islamisasi ilmu pengetahuan untuk menyongsong *renaissance* Islam.

Dalam konteks demikian, agaknya menghadirkan kembali sosok al-Ghazali sebagai seorang pendidik dengan gagasan dan metodologi di bidang pendidikan menjadi sangat relevan, di tengah keinginan untuk berbenah diri menuju kebangkitan. Pemikiran al-Ghazali di bidang pendidikan setidaknya bisa dijadikan salah satu inspirasi memulai untuk bangkit. Maka penulis kemudian mengangkat permasalahan ini ke dalam sebuah tulisan untuk dikaji secara profesional dan mendalam. Persoalan yang akan dikaji dalam tulisan ini adalah *bagaimana pemikiran pendidikan dalam perspektif al-Ghazali?*

BANGUNAN PENDIDIKAN

Pemikiran al-Ghazali mengenai pendidikan secara umum bersifat religius-etis. Kecenderungan ini kemungkinan dipengaruhi oleh penguasaannya di bidang sufisme. Menurut al-Ghazali (1996:13), aktifitas duniawi hanya sekedar faktor *suplementer* bagi pencapaian kebahagiaan akhirat yang abadi.

Menurut al-Ghazali (1996:13), pendidikan yang benar merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pendidikan juga dapat menghantarkan manusia untuk menggapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pendidikan juga sarana menebar keutamaan. Maka untuk mencapai hal itu dunia pendidikan harus memperhatikan beberapa faktor yang cukup urgen. Al-Ghazali (1996:13) berpandangan bahwa pendidikan harus menempatkan ilmu pengetahuan pada posisi yang sangat terhormat. Maka penghormatan atas ilmu merupakan sesuatu keniscayaan dan pasti.

Pendidikan Islam yang tidak melahirkan pribadi yang berperilaku positif bisa dipastikan gagal. Faktor yang

mempengaruhi tentu bermacam-macam. Salah satunya adalah imbas pendidikan yang secara tidak sadar telah meniru pola-pola baku yang mematikan. Sistem pendidikan seperti ini sudah sepatutnya untuk direformasi secara integral, sistematis, liberatif, dan radikal.

Para pakar pendidikan Islam perlu menelusuri kembali hakikat pendidikan dalam perspektif Islam. Islam mengenal term pendidikan dengan istilah *al-tarbiyah*, artinya mengasuh, menanggung, memelihara, membersarkan, mempertumbuhkan, memproduksi dan menjinakkan (al-Attas, 1984:66). Hal ini dikaitkan dengan firman Allah SWT yang berbunyi: *"Bukankah Kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami waktu itu kamu masih anak-anak"*. (QS. Al-Syu'ara, 42: 18).

Sedangkan dalam Hadits Nabi Muhammad SAW disebutkan bahwa: *"Jadilah kalian para pendidik yang penantun dan mempunyai pengetahuan. Orang yang disebut 'rabbany (pendidik) adalah orang yang telah mendidik manusia dengan ilmu pengetahuan, mulai dari yang paling kecil sampai menuju yang paling tinggi"*. (HR. Bukhari dari Ibnu Abbas).

Dalam konteks ini baik al-Qur'an maupun al-Hadits secara eksplisit memang tidak pernah menyebut kata *tarbiyah*. Muhaimin dan Mujib (1993:129) berpendapat berdasarkan pada hadits di atas, *al-tarbiyah* merupakan proses transformasi ilmu pengetahuan dari tingkat dasar menuju tingkat berikutnya. Secara aplikatif, proses *tarbiyah (rabbânîy)* bermula dari pengenalan, hafalan dan ingatan sebelum menjangkau pada tahapan penalaran dan pemahaman. al-Qasimi (t.t.:8), mengartikan *tarbiyah* sebagai proses penyampaian sesuatu sampai pada batas kesempurnaan yang dilaksanakan secara gradual.

Selain *tarbiyah*, pendidikan Islam juga mengenal istilah *al-ta'lim*, artinya pengajaran atau pendidikan (Ali &

Muhdhar, 1996:520). Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT, “..dan Dia mengajarkan kepada Adam asma seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat...”. (QS. al-Baqarah, 2:31).

Al-Qur’an tidak menyebutkan secara eksplisit kata *al-ta’lîm*. Rasyid Ridha (1365:262) mendefinisikan *al-ta’lîm* sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan kepada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan. Al-Attas (1984:66) mengartikan *al-ta’lîm* dengan pengajaran tanpa pengenalan secara mendasar.

Istilah lain dari pendidikan adalah *al-ta’dîb*, artinya pendidikan, perbaikan, dan pendisiplinan. *Al-ta’dîb* didefinisikan dengan proses pendidikan yang berorientasi pembentukan pribadi anak didik yang beradab, taat hukum, menjunjung tinggi etika atau sopan santun (Ali dan Muhdhar, 1996:64). Hal ini dapat pula dilihat pada sabda Nabi Muhammad SAW, “Allah telah mendidik pribadiku maka akupun menjadi manusia yang beradab”. (HR. Bukhori).

Proses *al-ta’dîb* harus didasarkan pada komitmen kuat untuk membangun moralitas manusia dan dimulai dari diri sendiri. Dalam *al-ta’dîb*, seorang pendidik harus selalu sadar bahwa proses *ta’dîb* tidak pernah lepas dari arahan Allah SWT. Tuhan ikut campur dengan mengarahkan langkah pendidik (Siradj, 2003:2).

Sementara itu, al-Attas (1984:78) mengartikan *al-ta’dîb* dengan pengenalan dan pengakuan yang secara gradual ditanamkan kepada manusia berkenaan dengan posisi segala sesuatu yang terdapat dalam tata cipta, sehingga manusia dapat dibimbing untuk mengenal dan mengakui kekuasaan dan keagungan Allah SWT. Al-Attas (1984:78) secara terus terang lebih menyukai term *al-ta’lîm* dalam menjelaskan pendidikan Islam.

Menurutnya, interaksi Rasulullah dengan para sahabat merupakan proses *al-ta’lîm*.

Pendidikan dalam Islam juga dikenal dengan sebutan *al-tadrîs*, artinya pendidikan, pengajaran, tutorial (Ali & Muhdhar, 1996:445). Kata ini dapat dilihat dalam firman Allah SWT yang berbunyi, “Hendaklah kalian menjadi orang-orang rabbani, karena kalian selalu mengajarkan al-Kitab dan disebabkan kalian telah mempelajarinya”. (QS. Ali Imran, 3:79).

Dari pengertian di atas bisa difahami bahwa *al-tadrîs* merupakan proses pendidikan berbasis teori (keilmuan) dan praktik (pengalaman) yang lebih memungkinkan anak didik menjadi pribadi yang matang, dewasa, dan mampu membangun ikatan emosi yang kuat antar aguru dan murid secara keseluruhan. *Al-tadrîs* menekankan upaya eksplorasi pendidik (guru) dalam memberikan pengetahuan empirik kepada anak didik disertai totalitas pengalaman keilmuannya (Siradj, 2003:3).

Sedangkan idiom terakhir yang dikenal dalam dunia pendidikan Islam adalah *al-riyâdhah* artinya pelatihan, pendidikan etika (Ali & Muhdhar, 1996:1001). Al-Ghazali (t.t.:125) menyebutnya dengan istilah “*riyâdhah al-syibyân*”, yang berarti pendidikan pada fase anak-anak. Pengertian *al-riyâdhah* dalam konteks pendidikan Islam di sini adalah mendidik jiwa anak dengan akhlak yang mulia.

Setiap terminologi memang mengandung makna yang berbeda sesuai dengan ragam teks dan konteksnya. Secara spesifik para tokoh pendidikan lebih cenderung memberikan catatan bahwa makna *al-tarbiyah* lebih spesifik dari *al-ta’lîm* karena ia ditujukan pada obyek pemilikan yang berkaitan dengan jenis relasional. Ragam terminologi tetaplah sebuah konsep yang mempunyai sisi kelemahan sekaligus kelebihan. Berkaitan

dengan hal itu yang pasti konsep-konsep yang ditawarkan tersebut semakin memperkaya khazanah pendidikan Islam yang mempunyai rujukan, yaitu al-Qur'an dan al-Hadits.

TUJUAN PENDIDIKAN

Tujuan pendidikan menurut al-Ghazali mencakup tiga aspek, yaitu aspek *kognitif*, yang meliputi pembinaan nalar, seperti kecerdasan, kepandaian, dan daya pikir; aspek *apektif*, yaitu meliputi pembinaan hati, seperti pengembangan rasa, kalbu, dan rohani; dan aspek *psikomotorik*, yaitu pembinaan jasmani, seperti kesehatan badan dan keterampilan.

Al-Ghazali secara eksplisit menemukan dua hal penting sebagai orientasi pendidikan; *pertama*, mencapai kesempurnaan manusia untuk secara kualitatif mendekati diri kepada Allah SWT; *kedua*, mencapai kesempurnaan manusia untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Menurut al-Ghazali kebahagiaan dunia dan akhirat merupakan sesuatu yang paling esensi bagi manusia. Kebahagiaan dunia dan akhirat memiliki nilai universal, abadi, dan lebih hakiki. Sehingga pada akhirnya orientasi kedua akan sinergis bahkan menyatu dengan orientasi yang pertama.

Konsep al-Ghazali ini menarik jika dikaitkan dengan konsepsi pendidikan mutakhir. Al-Ghazali merumuskan orientasi pendidikan secara makro dan berupaya menghindari dari problematika yang bersifat situasional. Sehingga konsepsi al-Ghazali tersebut dapat dikatakan sebagai "ujung orientasi" (*al-ahdâf al-'ulya*) yang dapat dijabarkan ke dalam orientasi-orientasi yang lebih spesifik, yakni orientasi (intruksional) umum dan orientasi khusus.

Sedangkan sarana pokok untuk mencapai tujuan pendidikan terdiri dari materi pendidikan. Artinya, anak didik harus disiapkan seperangkat materi (kurikulum) yang siap untuk dipelajari. Di samping itu pendidik juga harus mempunyai metode pengajaran yang dapat mendukung proses belajar yang baik. Materi pendidikan yang layak diberikan kepada anak didik, al-Ghazali memberikan kriteria; *Pertama*, materi yang bermanfaat bagi manusia dalam upaya mewujudkan sebuah kehidupan yang religius, seperti pendidikan etika atau yang lain. *Kedua*, materi pendidikan memberikan kemudahan dan dukungan kepada manusia untuk mempelajari ilmu agama, seperti ilmu bahasa, gramatika, dan lainnya. *Ketiga*, materi pendidikan yang bermanfaat untuk bekal kehidupan dunia, seperti kedokteran. *Keempat*, materi pendidikan yang bermanfaat dalam membangun kebudayaan dan peradaban, seperti sejarah, sastra, politik, dan lainnya.

Al-Ghazali juga menentukan materi pendidikan secara hirarkis. *Tingkat pertama*, al-Qur'an dan ilmu-ilmu agama, seperti fiqh, ilmu hadits, dan lainnya. *Tingkat kedua*, ilmu bahasa dan gramatika, termasuk juga ilmu tajwid. *Tingkat ketiga*, ilmu dalam kategori *fardhu kifâyah*, seperti kedokteran, ilmu hitung, politik, dan lainnya. *Tingkat keempat*, ilmu tentang kebudayaan, seperti sejarah, dan beberapa cabang filsafat. Di samping itu, Al-Ghazali sendiri tidak menolak pentingnya mempelajari segala macam ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi manusia. Ia hanya menekankan perlunya manusia membuat skala prioritas pendidikan dengan menempatkan ilmu agama dalam posisi paling urgen.

PENDIDIKAN DAN ANAK DIDIK

Dalam konteks kekinian, konsepsi pendidikan yang ditawarkan al-Ghazali

layak untuk dipertimbangkan dengan tetap mengkritisi sisi-sisi yang dinilai tidak relevan lagi dengan masa kini.

Di antara gagasan al-Ghazali yang perlu dikaji ulang sekarang adalah paradigma al-Ghazali tentang korelasi antara pendidik dengan masalah ekonomi. Al-Ghazali (1997:98) berpendapat bahwa pendidik adalah sosok manusia yang secara total berkonsentrasi kepada bidang pendidikan. Ia tidak boleh melakukan aktivitas lainnya. Namun di sisi lain, ia boleh menerima imbalan materi yang proporsional untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Menurut penulis, yang perlu ditangkap dari gagasan al-Ghazali tersebut di atas adalah perlunya loyalitas pendidikan terhadap ilmu pengetahuan sekaligus dengan proses transformasinya. Sedangkan aspek ekonomi merupakan orientasi sekunder yang secara otomatis berlangsung bersamaan dengan proses transformasi ilmu pengetahuan.

Capaian materi yang secara proporsional diperoleh pendidikan sebangun dengan sumbangsih secara total terhadap kelangsungan proses belajar mengajar. Dengan demikian, bisa dipahami bahwa titik tekan pandangan al-Ghazali adalah penentangannya terhadap komersialisasi ilmu pengetahuan, baik yang melibatkan institusi maupun individu-individu.

Pendidik dalam perspektif al-Ghazali adalah pribadi yang menguasai suatu disiplin ilmu dan mampu mengamalkannya. Al-Ghazali (t.t.:12) mengatakan dalam kitab *al-Munqidz min al-Dhalâl* sebagai berikut: "Kini aku mempunyai tekad yang kuat untuk mereformasi diriku sendiri dan juga orang lain. Aku memohon kepada Allah SWT agar terlebih dahulu memperbaharui perilaku diriku sendiri. Kemudian menggunakan diriku sebagai agen pembaruan. Aku juga memohon agar Allah

SWT membimbing diriku, kemudian menggunakan diriku sebagai alat pemberi bimbingan".

Al-Ghazali memberikan tempat terhormat terhadap profesi mengajar. Ia banyak mengutip teks al-Qur'an dan al-Hadits untuk memperkuat argumentasinya bahwa profesi guru merupakan tugas yang paling utama dan mulia. Al-Ghazali (1996:86), dalam kitab *Ihyâ 'Ulûmuddîn* sendiri telah menyejajarkan pendidik dengan para nabi, sebagaimana ditulis: Makhhluk Allah yang paling utama di atas bumi adalah manusia. Bagian manusia yang paling utama adalah hatinya. Sedangkan seorang pendidik sibuk memperbaiki, membersihkan, menyempurnakan dan mengarahkan hati agar selalu dekat kepada Allah SWT. Maka mengajar ilmu adalah ibadah dan pemenuhan tugas sebagai khalifah Allah, bahkan merupakan tugas kekhilafahan Allah yang paling utama. Sebab Allah telah membukakan hati seorang *'alim* untuk menerima suatu pengetahuan dan sifat-sifat-Nya yang paling istimewa. Hati itu bagaikan gudang yang berisi benda-benda yang paling berharga, kemudian ia diberi izin untuk membagikan kepada orang yang membutuhkan. Maka derajat mana yang lebih tinggi dari seorang hamba yang menjadi perantara antara Tuhan dengan makhluk-Nya dalam mendekatkan mereka kepada Allah dan menggiring mereka menuju surga tempat peristirahatan abadi.

Tugas utama pendidikan yang paling urgen menurut al-Ghazali (1996:86) adalah menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, serta membawa hati manusia untuk *taqarrub ila Allâh*. Para pendidik hendaknya mengarahkan peserta didik untuk mengenal Allah lebih dekat melalui seluruh ciptaan-Nya. Para pendidik dituntut untuk dapat mensucikan jiwa peserta didiknya. Hanya dengan melalui jiwa-jiwa yang suci manusia akan dapat dekat dengan Khaliknya.

Berkenaan dengan konsep ini an-Nahlawi (1992:239) mengungkapkan bahwa selain bertugas mengalihkan berbagai pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik, tugas utama yang perlu dilakukan oleh pendidik adalah *tazkiyat al-nafs*, yaitu mengembangkan, membersihkan, mengangkat jiwa peserta didik kepada Khalik-Nya, menjauhkannya dari kejahatan, dan menjaganya agar tetap pada *fitrah-Nya yang hanîf*.

Posisi pendidik yang sangat mulia itu sebagai konsekuensi atas posisi strategis pendidik di tengah komunitas masyarakat. Al-Ghazali (1996:84-89) pun sepakat bahwa profesi pendidik harus mendapat perhatian serius. Al-Ghazali memberikan batasan yang ketat bagi profesi pendidik sebagai prasyarat yang harus dipenuhi.

Bila dibandingkan pemikiran al-Ghazali di atas dengan pendapat pakar pendidik dunia modern sengatlah relevan. Peters, *et. al.* (1963:74) misalnya, mengungkapkan dengan tegas bahwa tugas guru setidaknya terdapat tiga hal penting yang perlu diperhatikan dalam rangka proses pendidikan formal di sekolah, yaitu; *pertama*, guru sebagai pengajar; *kedua*, guru sebagai pembimbing; dan *ketiga*, guru sebagai administrator kelas. Daradjat, *dkk* (1995:264-265) mengungkapkan bahwa tugas guru itu adalah; *pertama*, tugas pengajar atau guru sebagai pengajar; *kedua*, tugas bimbingan atau guru sebagai pembimbing dan pemberi bimbingan; dan *ketiga*, tugas administrasi.

Di samping pendidik, al-Ghazali (1996:75) juga berpandangan bahwa unsur penting dari pendidikan adalah anak didik. Secanggih apapun metode yang digunakan, jika tidak didukung oleh kondisi terbaik anak didik maka proses pendidikan itu tidak berhasil. Anak didik dalam proses pendidikan ditempatkan sebagai obyek sekaligus subyek. Kondisi anak didik sangat menentukan suksesnya

proses pendidikan. Untuk mendukung anak didik agar mencapai kondisi ideal, al-Ghazali (1996:75-82) mempunyai sepuluh kriteria yang harus diupayakan oleh anak didik, yaitu:

Pertama, sebelum memulai proses belajar, anak didik harus terlebih dahulu menyucikan jiwa dari perangai buruk dan sifat tercela. Belajar bermakna ibadah yang berorientasi mendekatkan diri kepada Allah SWT. Belajar tidak ubahnya shalat yang menuntut kesucian lahir dan batin. *Kedua*, semampu mungkin anak didik harus menjauhkan diri dari ketergantungan terhadap dunia. Fokus terhadap persoalan dunia akan mengganggu konsentrasi anak didik terhadap ilmu yang dipelajarinya.

Ketiga, anak didik harus selalu bersikap rendah hati, memperhatikan instruksi dan arahan pendidik, dan mampu mengontrol emosinya. *Keempat*, anak didik harus menghindarkan diri dari suasana perdebatan yang membingungkan. Anak didik juga perlu memfokuskan diri pada bidang yang telah diarahkan pendidiknya sebelum mempelajari pendapat lain. *Kelima*, seorang anak didik harus mempunyai semangat mempelajari semua ilmu pengetahuan yang layak dipelajari (*al-'ulûm al-mahmûdah*) sebagai konsekuensi adanya keterkaitan antardisiplin ilmu pengetahuan.

Keenam, anak didik harus belajar secara gradual. Ia perlu menentukan skala prioritas ilmu pengetahuan dengan mengacu kepada manfaatnya, dalam hal ini adalah ilmu agama. *Ketujuh*, anak didik harus memahami hirarki ilmu pengetahuan. Sebab ada pentahapan alami dalam ilmu pengetahuan, yang karenanya mempelajari suatu cabang ilmu akan mengantarkan pada cabang ilmu yang lain. Untuk itu anak didik harus menghormati hakekat-hakekat ilmu dengan menutup mata akan adanya perselisihan atau

kesalahan orang yang menekuninya. *Kedelapan*, anak didik harus memahami nilai ilmu pengetahuan yang dipelajarinya dan menentukan mana yang lebih utama dari yang lain.

Kesembilan, anak didik harus mempunyai orientasi atas pendidikannya; tujuan jangka pendek, yaitu memperbaiki dan membersihkan jiwanya; sedangkan orientasi jangka panjang adalah mendekatkan diri pada Allah SWT dan berusaha menaikkan derajatnya setara dengan malaikat. *Kesepuluh*, anak didik harus hati-hati dalam memilih sosok pendidik demi kelangsungan proses belajar yang positif. Dia harus mampu memperhatikan mana guru yang cocok untuk dirinya dan mengaplikasikan keilmuannya.

KLASIFIKASI ILMU

Salah satu faktor dominan ketidakjelasan kurikulum yang terjadi di dalam sistem pendidikan modern di mayoritas negara berpenduduk muslim adalah hilangnya visi hirarkis pengetahuan sebagaimana yang dapat dijumpai di dalam sistem pendidikan tradisional. Padahal, tradisi keilmuan Islam mengenal suatu hirarki dan keterkaitan antara berbagai disiplin ilmu yang memungkinkan realisasi kesatuan dalam kemajemukan (*unity in plurality*). Karena itu, pembahasan tentang klasifikasi ilmu menemukan relevansinya dalam konteks rekonstruksi pendidikan Islam di negara berpenduduk mayoritas Islam.

Dalam kitab *Ihyâ Ulûmuddîn*, al-Ghazali (1996:15) menyebutkan empat kategori klasifikasi ilmu pengetahuan, yaitu; *Pertama*, klasifikasi ilmu *syar'iyah* (religi) dan *'aqliyah* (nalar) atas ilmu akhirat dan ilmu dunia. Di sisi lain terdapat ilmu *ghairu al-syar'iyah* (non religi) yang dibedakan menjadi ilmu terpuji (*mahmûdah*), dibolehkan (*mûbah*)

dan tercela (*madzmûmah*). *Kedua*, klasifikasi ilmu teoritis dan praktis. *Ketiga*, klasifikasi pengetahuan menjadi bagian pengetahuan yang dihadirkan (*hudhûri*) dan pengetahuan yang diperoleh (*hushûli*). *Keempat*, pembagian ilmu menjadi *fardhu 'ain* (wajib atas setiap individu umat Islam) dan *fardhu kifâyah* (wajib atas komunitas umat Islam).

Dari empat klasifikasi itu, al-Ghazali menguraikan secara luas kategorisasi ilmu intelektual dan ilmu religius. Kategori ini sangat penting dalam proses perkembangan pendidikan Islam masa itu. Setiap klasifikasi didasarkan pada aspek relasi antara manusia dan pengetahuan. Keempat klasifikasi tersebut didasarkan pada pengalaman empiris al-Ghazali selama mengarungi hidup sebagai seorang ilmuwan sekaligus pendidik. Klasifikasi ilmu tersebut juga saling berkaitan, sehingga memungkinkan suatu ilmu mempunyai klasifikasi lebih dari satu.

Ilmu Religius dan Intelektual

Dalam kitab *Ihyâ Ulûmuddîn*, bab ilmu, al-Ghazali (1996:98) mendefinisikan ilmu religius (*al-'ulûm al-syar'iyah*) dengan ilmu yang diperoleh dari para Nabi Allah yang tidak hadir melalui aktivitas nalar sebagaimana matematika, tidak melalui eksperimen sebagaimana ilmu pengobatan (kedokteran), juga tidak melalui keterampilan pendengaran seperti bahasa. Sedang maksud ilmu intelektual (*'aqliyyah*) adalah ilmu berbagai ilmu yang diperoleh melalui intelektualitas manusia.

Menurut Osman Bakar (1997:234) kategorisasi pengetahuan atas religius (*syar'iyah*) dan intelektual (*'aqliyyah*) merupakan konsekuensi logis dari konsepsi *mutakallimîn* (teolog) tentang relasi wahyu dan akal. Ini menunjukkan bahwa sistem klasifikasi tersebut tidak berbeda jauh dengan pola pendekatan para teolog. Secara lebih spesifik,

klasifikasi itu mencerminkan sikap teologis eksoteris al-Ghazali terhadap filsafat. Al-Ghazali (1996:26) berpendapat bahwa ilmu religius dan intelektual itu saling melengkapi, bukan malah bertentangan. Untuk lebih jelasnya, klasifikasi ilmu pengetahuan atas religius dan intelektual diuraikan sebagai berikut:

Pertama, Ilmu religius yang meliputi prinsip-prinsip dasar, meliputi: (1) Ilmu tauhid. (2) Ilmu tentang kenabian. (3) Ilmu tentang akhirat atau askatologi. (3) Ilmu tentang sumber pengetahuan religius, yaitu al-Qur'an, Hadits, Ijma' dan *atsar* (prilaku) sahabat. Khusus untuk point 3, masih terbagi lagi dalam dua kategori: *Pertama*, ilmu pengantar (*muqaddimat*), seperti bahasa. *Kedua*, ilmu pelengkap (*mutammimat*), yaitu terdiri dari ilmu al-Qur'an dan cabang-cabangnya, ilmu Hadits dan cabang-cabangnya, dan sejarah (*târikh*) Islam.

Di samping berkaitan dengan prinsip-prinsip dasar, ilmu religius juga mencakup cabang (*furû'*) atau prinsip turunan; yaitu ilmu berkenaan dengan kewajiban manusia kepada Tuhan, seperti tentang ritus religius, ibadah dan lainnya; ilmu tentang kewajiban manusia terhadap masyarakat (ilmu transaksi, bisnis, keuangan, dan *qishas*); ilmu tentang kewajiban kontraktual (hukum keluarga); dan ilmu tentang kewajiban manusia terhadap dirinya sendiri (akhlak).

Kedua, ilmu intelektual yang terdiri dari: (1) Matematika; yang meliputi aritmatika, geometri, astronomi, astrologi dan musik. (2) Logika. (3) Ilmu alam atau fisika; yang meliputi ilmu kedokteran, meteorology, kimia, dan mineralogi. (4) Ilmu metafisika; yang meliputi ontologi, pengetahuan tentang esensi, sifat dan aktifitas Ilahi, pengetahuan tentang substansi sederhana, pengetahuan tentang duna halus, pengetahuan tentang mimpi, dan pengetahuan tentang gravitasi bumi.

Sedangkan dalam perspektif kualitas ilmu inetelektual, al-Ghazali (1996:26) membagi ke dalam tiga kelompok. *Pertama, al-'ulûm al-mahmûdah* (ilmu layak aplikasi), yaitu ilmu yang dibutuhkan dalam kehidupan dan penghidupan serta pergaulan antara sesama manusia makhluk hidup. *Kedua, 'ulûm al-madzmûmah* (ilmu negatif), yaitu ilmu yang berdampak negatif dan tidak dibutuhkan manusia, seperti ilmu sihir, astrologi, dan filsafat metafisik. *Ketiga, 'ulûm al-mubâhah* (ilmu hampa nilai), yaitu ilmu yang tidak memberikan implikasi negative dan bersifat sekunder, seperti ilmu kebudayaan, sejarah, sastra, dan puisi positif.

Ilmu Teoritis dan Praktis

Dalam kitab *Maqâshid al-Falâsifah*, ilmu filsafat atau ilmu tentang hikmah mencakup teoritis dan praktis. Bagian teoritis menjadikan kondisi wujud dapat diketahui sebagaimana adanya. Sedangkan bagian praktis berkenaan dengan tindakan positif manusia untuk terciptanya kesejahteraan manusia dalam kehidupan di dunia dan akhirat (Sulaiman, t.t.:28-31). Dalam *al-Risâlah al-Ladunniyyah*, al-Ghazali (1996:37) memaparkan bahwa pengetahuan religius meliputi ilmu prinsip dasar (*ushûl*), sebagai pengetahuan teoritis dan pengetahuan cabang (*furû'*) sebagai ilmu praktis.

Ilmu Hudhûri dan Hushûli

Al-Ghazali (1996:28) melakukan kategorisasi ilmu ke dalam *hudhûri* dan *hushûli* berdasarkan atas perbedaan yang cukup prinsip berkaitan dengan sistematika memperoleh pengetahuan. Pengetahuan *hudhûri* bersifat langsung serta merta, intuitif, suprarasional dan kontemplatif. Di beberapa tulisannya, al-Ghazali menyebutnya dengan istilah *ilmu*

mukâsyafah. Sedang ilmu *hushûli* bersifat tidak langsung, rasional dan logis. Karena itu, pengetahuan *hudhûri* mencakup pengetahuan religius dalam perspektif apakah ia didefinisikan dalam batas-batas sumber aslinya, yaitu wahyu kenabian, atau dalam batas-batas secara umum di mana kebenaran keimanan diterima.

Demikian pula, sejauh ia berkaitan dengan dunia spiritual atau dunia yang dipahami, maka pengetahuan *hudhûri* meliputi pengetahuan intelektual pula. Sedangkan ilmu *hushûli* (pencapaian pengetahuan) adalah segala pengetahuan yang diperoleh dari hasil belajar dan proses pembelajaran. Di antara pengetahuan yang termasuk dalam ilmu *hushûli* adalah ilmu hitung, ilmu kesenian, dan lain-lain. Secara umum, ilmu *hudhûri* lebih unggul dibandingkan dengan ilmu *hushûli*. Ilmu *hudhûri* terbebas dari kesalah-lahan dan keraguan, di samping juga mempunyai akurasi kebenaran spiritual tertinggi.

Ilmu Fardhu 'Ain dan Fardhu Kifâyah

Al-Ghazali (1996:78) juga mengklasifikasikan ilmu pengetahuan dalam perspektif keterikatan moral umat Islam ke dalam *fardhu 'ain* dan *fardhu kifâyah*. Menurut al-Ghazali (1996:78), ada beberapa disiplin ilmu yang harus dikuasai oleh setiap individu umat Islam (*fardhu 'ain*). Di sisi lain juga terdapat disiplin ilmu pengetahuan yang tidak menuntut setiap individu untuk menguasainya, tetapi cukup diwakili oleh beberapa umat Islam saja (*fardhu kifâyah*).

Dalam *Ihyâ Ulûmuddîn*, al-Ghazali (1996:27) mengakui bahwa kategorisasi ilmu ke dalam *fardhu 'ain* telah ada. Hanya saja hal itu dilakukan sesuai dengan kecenderungan seseorang terhadap suatu disiplin ilmu. Kaum *mutakallimîn* misalnya, akan menyatakan bahwa belajar ilmu kalam adalah *fardhu 'ain*, dengan

argumentasi ilmu kalam sebagai pengetahuan tentang Tuhan. Sedang ahli fiqh mengklaim bahwa mempelajari ilmu fiqh juga *fardhu 'ain*, dengan pertimbangan untuk mengetahui hukum halal-haram dalam ibadah maupun muamalah. Kelompok ulama dari disiplin ilmu lain juga mengklaim *fardhu 'ain*.

Persoalan klasifikasi ini dalam pengamatan al-Ghazali telah melibatkan tidak kurang dari dua puluh kelompok disiplin ilmu. Menurut al-Ghazali (1996:27), upaya klasifikasi ilmu ke dalam *fardhu 'ain* dan *fardhu kifâyah* sangat tergantung kepada kondisi seseorang dan kebutuhan masyarakat di suatu tempat. Penulis sendiri setuju dengan pendapat al-Ghazali, sehingga peninjauan langsung terhadap kondisi personal dapat mengeliminir subyektifitas upaya pengelompokan suatu disiplin ilmu.

Al-Ghazali (1996:27) selanjutnya memberikan batasan dan menyebutkan kategori ilmu *fardhu 'ain* yang meliputi ilmu agama, seperti al-Qur'an dan al-Hadits, kemudian pokok-pokok ibadah, seperti shalat, puasa, zakat, dan lain-lain. Asumsinya, ilmu tentang tata cara shalat merupakan *fardhu 'ain* bagi orang yang diwajibkan shalat. Demikian juga ilmu tentang zakat hukumnya *fardhu 'ain* bagi yang telah berkewajiban zakat. Sedangkan yang tidak berkewajiban zakat, seperti orang miskin, hukum mempelajari ilmu zakat akan berbeda.

Sedangkan ilmu yang tergolong *fardhu kifâyah* adalah ilmu yang harus ada demi eksistensi dunia. Ilmu kedokteran sangat dibutuhkan manusia untuk menjaga kesehatan makhluk hidup. Begitu juga ilmu matematika memegang peranan penting dalam dunia perdagangan dan penentuan harta warisan. Ilmu semacam inilah yang harus dikuasai umat Islam, meskipun tidak harus melibatkan setiap individu umat Islam (al-Ghazali, 1996:29).

Di sisi lain berangkat dari prinsip yang sama, al-Ghazali (1996:47-48) memberikan klasifikasi yang lain, yakni ilmu yang layak dipelajari (*mahmûdah*); ilmu yang tidak layak untuk dipelajari (*madzmûmah*); ilmu yang boleh dipelajari (*mûbah*). Kategorisasi ini, menurut Osman Bakar (1997:78), lebih general dan rinci disbanding dengan pembagian pertama. Sebab ilmu yang layak dipelajari (*mahmûdah*) terdapat dalam kategori *fardhu 'ain* dan *fardhu kifâyah*. Menurut penulis, kategorisasi ini dipengaruhi oleh pandangan sufisme, karena itu akan lebih tepat jika tanpa menyertakan klasifikasi ilmu *mûbah*.

Terlepas dari ketimpangan yang ada, yang jelas al-Ghazali telah berusaha mengklasifikasi ilmu pengetahuan secara hirarkis. Ia juga menentukan nilainya sesuai dengan tingkat manfaat dan bahaya yang ditimbulkannya. Al-Ghazali (1996:12) berpandangan bahwa ilmu pengetahuan—baik yang teoritis maupun yang praktis—itu berjenjang. Karena itu, keutamaan pun bertingkat-tingkat lantaran tinggi rendahnya pengetahuan tadi. Upaya al-Ghazali melakukan klasifikasi ilmu agama itu esensinya pada kayakinannya bahwa ilmu agama merupakan ilmu yang paling utama. Sebab ilmu agama hanya akan bisa diperoleh dengan kesempurnaan akal dan kejernihan pikiran.

METODE PENGAJARAN

Sebagaimana disinggung di atas bahwa konsepsi pendidikan al-Ghazali sangat dipengaruhi oleh sufisme. Maka dalam metode pendidikan seorang anak, al-Ghazali menekankan pada upaya pembersihan jiwa dengan cara ibadah, mengenal dan mendekatkan diri pada Allah SWT.

Al-Ghazali (1996:89) menyadari bahwa hanya pendidikan agamalah yang mampu secara dini mengarahkan anak

didik untuk 'dekat' kepada Allah SWT. Maka dalam metode pembelajaran anak didik, al-Ghazali menempatkan dasar-dasar pendidikan agama secara prioritas utama. Pengajaran agama seperti ini diakui al-Ghazali memang belum sempurna, dan harus diikuti dengan tindak lanjut secara gradual. Al-Ghazali mengibaratkan metodologi pendidikannya ini dengan metode identifikasi atau dikte, di mana seorang menabur benih pada tanah untuk menanam. Sedang penyempurnaan keyakinan dengan jalan argumentasi diumpamakan sebagai proses menyiram dan merabuknya. Dalam persoalan-persoalan prinsip keagamaan, metode pengajaran agama al-Ghazali dimulai dengan menghafal, lalu memahami, kemudian mempercayai dan menerima. Selanjutnya penyajian bukti-bukti argumentatif untuk memperkuat ajaran yang telah diterima.

Al-Ghazali juga menyarankan agar pendidik memperhatikan klasifikasi anak didik. Hal ini berkaitan dengan pemilihan materi pengajaran dan ilmu pengetahuan. Al-Ghazali (1996:97) mengatakan, "orang yang lemah kamauan atau lemah penalarannya agar tidak diberi ilmu pengetahuan yang dapat mengakibatkan munculnya keraguan dan kekacauan nalar, seperti pengetahuan filsafat dan matematika. Klasifikasi ini mengarah kepada kemampuan nalar anak didik tanpa harus memperhatikan factor umur.

Al-Ghazali (1996:14) sangat menekankan bagi guru yang memberikan ilmu dituntut memberikan teladan. Teladan ini dianggap sebagai metode penting dalam mengarahkan siswa untuk menerima pelajaran. Sebab guru yang baik menurut al-Ghazali akan menularkan kebaikan kepada anak didik, demikian sebaliknya. Al-Ghazali mengutip surat al-Ahzab berkaitan dengan metode teladan ini, yaitu: "*Sesungguhnya pada diri Rasulullah itu terdapat contoh teladan*

yang baik bagi kamu...". (QS. al-Ahzâb, 33:21).

Metode teladan al-Ghazali ini sangat relevan dikembangkan di dunia pendidikan Islam global. Mengingat kemerosotan moral sudah menjadi perbincangan manis di dunia pendidikan modern. Dalam praktek pendidikan, anak cenderung meneladani pendidiknya dan ini diakui oleh hampir semua ahli pendidikan. Dasarnya, secara psikologis anak senang meniru, tidak saja terhadap hal-hal yang baik akan tetapi juga hal-hal yang jelekpun ditirunya, dan manusia membutuhkan tokoh teladan dalam hidupnya.

Keteladanan ini utamanya diperoleh dari suri teladan yang baik dari pendidik atau orang-orang terutama di lingkungan sekitar anak atau bahkan meneladani dari *sirah* Rasulullah SAW (Supriyono, 2001:47). Keteladanan ini dapat diaktualisasikan melalui pembiasaan pada anak. Apabila guru ingin mendidik anak mempunyai sikap pemurah dan kasih sayang sesamanya, maka pendidik dituntut menunjukkan sikap-sikap yang baik dan memberikan contoh-contohnya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan dengan teladan dalam pendidikan Islami menurut al-Ghazali al-(1996:114) menghendaki pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir dan sebagainya. Banyak ahli pendidikan yang berpendapat bahwa pendidikan dengan teladan merupakan metode yang amat baik dan paling berhasil (Quthb, 1993:332). Ramayulis (1994:96) misalnya menyatakan bahwa keteledanan dalam pendidikan adalah metode *intuitif* yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan pembentukan moral spritual dan sosial anak.

Thawilah (1997:19) pun tegas-tegas menyatakan bahwa teladan merupakan metode yang memiliki pengaruh dan

manfaat yang luar biasa dibandingkan dengan hikmah, nasihat atau yang bersifat informasi semata. Hal itu karena anak dalam belajar pada umumnya lebih mudah menangkap yang konkrit ketimbang yang abstrak (Aly, 1999:1978). Ulwan (1978:633), umpamanya menyatakan bahwa pendidikan barangkali akan merasa mudah mengkomunikasikan pesannya secara lisan. Namun, anak akan merasa kesulitan dalam memahami pesan itu apabila ia melihat pendidiknya tidak memberi contoh tentang pesan yang disampaikannya.

Di samping metode di atas, al-Ghazali juga mempergunakan metode dialog dalam memberikan pembelajaran kepada anak didik. Bahkan al-Ghazali juga mempergunakan metode ini dalam berdialog dengan para ilmun. Menurut Fathiyah(t.t.:8) Imam al-Ghazali telah melakukan dialog dengan para ilmun kenamaan pada masa Nizam al-Mulk dan beliau memperoleh kemenangan berkat kebajikan, kedalaman intelektualitas keilmuan, kefasihan lidah dan kekuatan argumentasi. Hal ini terjadi pada tahun 484 H/1091 M.

Para pendidik muslim pun telah mengenal metode dialog ini sejak lama dan bertujuan untuk sampai kepada kebenaran atau fakta. Metode dialog merupakan metode pendidikan yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two way traffic* sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara murid dan guru. Al-Syaibani (1975:415) mengungkapkan bahwa metode dialog adalah metode yang didasarkan atas dialog dengan mengadakan pertanyaan-pertanyaan dan jawaban-jawaban bertujuan untuk sampai pada kebenaran atau fakta yang tidak mengandung kritik dan perbedaan.

Dialog memberikan motivasi pada anak didik agar bangkit pemikirannya untuk bertanya, selama pendidik mem-

berikan bimbingan pendidikan pada waktu tertentu. Menurut al-Ghazali (1996:132), adanya dialog yang berlangsung mempunyai tujuan agar anak dapat mengerti serta mengingat-ingat tentang fakta yang dipelajari, didengar ataupun dibaca, sehingga mereka memiliki pengertian yang mendalam tentang fakta itu. Dialog juga memberikan langkah-langkah berfikir dan proses yang ditempuh dalam memecahkan masalah-masalah sosial bagi anak, sehingga jalan pikirannya tidak kabur, karena hal itu akan merugikan dalam mengungkapkan suatu masalah untuk dipecahkan.

Ibn Khaldun (t.t.:1021) menyatakan bahwa metode dialog ini amat penting dalam pendidikan. Beliau mengkritik mereka yang tidak memperhatikan metode dialog ini, dan mengatakan bahwa mengabaikan metode dialog ini merupakan salah satu penyebab lemahnya kemampuan ilmiah dan pemikiran yang *stagnan* bagi anak pada abad ke -14 di Maghrib. Pengajaran menurut beliau bukan hanya bertujuan pemahaman dan kesadaran melalui hafalan semata, akan tetapi pengajaran itu dapat menjadi sempurna dengan terbentuknya kebiasaan mempraktekkan ilmu pengetahuan yang telah dipelajari.

Metode dialog memberikan kebebasan berpendapat, tidak bertujuan mencari kemenangan atau menjatuhkan seseorang, bahkan sesungguhnya bertujuan agar anak sampai pada persepsi yang lebih baik berhubungan dengan setiap permasalahan yang dibahas.

Bila dilihat pendapat al-Ghazali tentang metode dialog di atas maka sangat relevan diterapkan di pendidikan Islami saat ini. Sebab metode dialog sangat penting dalam mengolah pola pikir dan memberikan keberanian dalam berkomunikasi juga memiliki kemampuan bahasa yang bersifat persuasif. Pentingnya meto-

de dioalog ini dapat dilihat dari beberapa hal, yaitu:

Pertama, metode dialog sangat berperan dalam membentuk dan meningkatkan kebiasaan ilmiah anak serta menjadikan dia mampu berargumentasi, menyelesaikan masalah-masalah ilmiah, memahaminya dan sampai pada fakta ilmiah yang diharapkan. Metode ini dapat membiasakan anak berfikir logis, mampu mengkritik, dapat meyakinkan, berfikir bebas dan menghormati orang lain.

Kedua, metode ini dipandang sebagai metode penting dalam memperoleh ilmu dan pengetahuan (pendidikan intelektual). Ini disebabkan karena belajar bukan bertujuan pemahaman dan pengertian melalui hafalan semata, akan tetapi belajar itu hanya akan menjadi sempurna dengan terbentuknya kebiasaan aplikasi ilmu yang diberikan serta menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, perhatian pendidik tentang metode dialog ini mendorong anak bersikap aktif dalam belajar. Anak dapat mengusulkan berbagai pertanyaan kepada guru, di samping itu jawaban tuntas muncul dari guru. Anak tidak pasif bertindak sebagai pendengar setia saja akan tetapi ikut serta memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi dalam kehidupan bersama.

SIMPULAN

Berdasarkan urian di atas dapat disimpulkan bahwa pemikiran pendidikan Al-Ghazali dilihat dari beberapa hal, yaitu: *Pertama*, bangunan pemikiran pendidikan al-Ghazali bersifat religius-etis dan menempatkan ilmu pengetahuan pada posisi yang sangat terhormat. Pendidikan merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT yang dapat menghantarkan manusia untuk menggapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Kedua, tujuan pendidikan al-Ghazali mencakup tiga aspek, yaitu aspek *kognitif*, yang meliputi pembinaan nalar, seperti kecerdasan, kepandaian, dan daya pikir; aspek *apektif*, yaitu meliputi pembinaan hati, seperti pengembangan rasa, kalbu, dan rohani; dan aspek *psikomotorik*, yaitu pembinaan jasmani, seperti kesehatan badan dan keterampilan. Di samping itu menempatkan dua hal penting sebagai orientasi pendidikan yaitu mencapai kesempurnaan manusia untuk secara kualitatif mendekati diri kepada Allah SWT; dan mencapai kesempurnaan manusia untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Ketiga, pendidik dan anak didik. Pendidik menurut al-Ghazali adalah pribadi yang menguasai suatu disiplin ilmu dan mampu mengamalkannya. Pendidik adalah sosok manusia yang secara total berkonsentrasi kepada bidang pendidikan. Ia tidak boleh melakukan aktivitas lainnya. Namun di sisi lain, ia boleh menerima imbalan materi yang proporsional untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Anak didik ditempatkan sebagai obyek sekaligus subyek dan menetapkan sepuluh kriteria ideal yang harus diupayakan oleh anak didik agar berhasil dalam pendidikan.

Keempat, klasifikasi ilmu. Al-Ghazali menyebutkan empat kategori klasifikasi ilmu pengetahuan, yaitu; *Pertama*, klasifikasi ilmu *syar'iyah* (religi) dan *'aqliyah* (nalar) atas ilmu akhirat dan ilmu dunia. Di sisi lain terdapat ilmu *ghairu al-syar'iyah* (non religi) yang dibedakan menjadi ilmu terpuji (*mahmûdah*), dibolehkan (*mûbah*) dan tercela (*madzmûmah*). *Kedua*, klasifikasi ilmu teoritis dan praktis. *Ketiga*, klasifikasi pengetahuan menjadi bagian pengetahuan yang dihadirkan (*hudhûri*) dan pengetahuan yang diperoleh (*hushûli*). *Keempat*, pembagian ilmu menjadi *fardhu*

'ain (wajib atas setiap individu umat Islam) dan *fardhu kifâyah* (wajib atas komunitas umat Islam).

Kelima, metode pengajaran. Al-Ghazali menekankan bagi guru yang memberikan ilmu dituntut menggunakan metode teladan dan dialog dalam proses pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Ahwani, Ahmad Fuad. 1979. *al-Tarbiyah fi al-Islâm*, Mesir: Daar al-Ma'arif.
- Ali, Attabik dan Muh. Zuhdi Muhdhar. 1996. *Kamus al-'Ashry*, Yogyakarta: Muassasah Ali Maksum.
- al-Antil, Muhammad Fauzi. 1996. *Al-Tarbiyah 'Inda al-Arab: Madzâhiruhâ wa Ittijatuhâ*, (Kairo: dar al-Misriyah li al-Ta'lîm wa al-Tarjamah wa al-Nasyar.
- Aly, Hery Noer. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Asma, Hasan Fahmi. t.t. *Mabadi' al-Tarbiyah al-Islâmiyah*, Kairo: Lajnah al-Ta'lîm wa al-Tarjamah wa al-Nasyar.
- al-Attas, Muhammad Nuqaib. 1984. *Konsep Pendidikan dalam Islam*, terj. Haidar Bagir, Bandung: Mizan.
- Azizi, A. Qodry. 2003. *Melawan Globalisasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azra, Azyumardi. 1999. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Penerbit Kalimah.
- Bakar, Osman. 1997. *Hirearki Ilmu, Rangka Pikir Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, Bandung: Mizan.
- Bilqran, Hamid Hasan. & Asyraf, Syed Ali. 1989. *Konsep Universilatas Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Daradjat, Zakiah, dkk., 1995. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.

- al-Ghazali, al-Imam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad. 1996. *Ihya 'Ulumuddin*, Jilid I, Kairo: Maktabah al-Iman Li al-Nasyri Wa al-Tauzi'.
- Hanafi, 2005. "Eskatologi al-Ghazali: Studi Pemikiran Kehidupan Akhirat al-Ghazali", *Tesis Program Pascasarjana*, Jakarta: Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah.
- Indra, Hasbi. 2005. *Pendidikan Islam Melawan Globalisasi*, Jakarta: Rida Mulia.
- Khaldun, Ibn. t.t. *Muqaddimah*, Beirut: Dar Ihya al-Turas al-Arabi.
- Muhaimin & Abdul Mujib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya.
- an-Nahlawi, Abdurrahman. 1992. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, terj. Bandung: Diponegoro.
- Peters, H., et. al., 1963. *Introduction to Teaching*, New York: McMillan Company.
- Qardhawi, Yusuf. 1997. *al-Ghazali Pro dan Kontra*, terj. Hasan Abrosi, Surabaya: Pustaka Progresif.
- al-Qasimi, Muhammad Jamaluddin. t.t. *Tafsir Mahâsin al-Ta'wil*, Juz I, Kairo: Dar Ihya al-Turats.
- Quthb, Muhammad. 1993. *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman Harun, Bandung: al-Ma'arif.
- Ramayulis. 1994. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Ridha, Rasyid. 1365 H. *Tafsir al-Manar*, Juz I, Kairo: al-Manar.
- Siradj, Said Aqil. 2003. "Reposisi Kependidikan Islam: Telaah Implementasi UU Sisdiknas", *Makalah Seminar*, STAI NU Jakarta.
- Sudjana, Nana. 1995. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo Offset.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan. t.t. *al-Mazhab al-Tarbawi Inda Ibn Khaldun*, Mesir: Dar al-Nahdah.
- al-Syaibani, Umar Muhammad al-Taomi. 1975. *Falsafat al-Tarbiyah al-Islâmiyah*, Tripoli-Libia: al-Syarikah al-Ammah li al-Nasr wa al-Tauzi' wa al-I'lam.
- Supriyono, Widodo. 2001. "Imu Pendidikan Islam: Teoritis dan Praktis", dalam, Ismail SM, et. al., (ed.), *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo.
- Thawilah, Abd al-Wahhab Abd al-Salam. 1997. *al-Tarbiyah al-Islâmiyah wa fan al-Tadrîs*, Beirut: dar al-Fikr.
- Uhbiyati, Nur & Ahmadi, Abu. 1997. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Ulwan, Abdullah. 1978. *Tarbiyat al-Aulâd fi al-Islâm*, Jilid II, Beirut: Dar al-Salam
- Umaruddin. 1996. *The Athical Philosophy of al-Ghazali*, Delhi: Adam Publishers and Distributor.
- Wahid, Abdurrahman. 1994. *Islam dan Tantangan Kebudayaan*, Jakarta: Badan Litbang PGI.
- Yunus, Mahmud. 1990. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Hidakarya Agung.
- Zaqquq, Mahmud Hamdi. 1987. *al-Ghazali Sang Sufi Sang Filosof*, terj. Ahmad Rifa'i, Bandung: Pustaka Firdaus.